

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada para responden penelitian yaitu pelaku usaha mikro yang berada disekitaran Kota Jambi yaitu mulai dari Kecamatan Mendalo (Jambi Luar Kota), Perumnas Aurduri (Aur Kenali), Penyengat Rendah, Kota Baru dan TelanaiPura. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 16 April 2025 sampai dengan 11 Mei 2025. Kuesioner yang dibagikan, kemudian diisi melalui link Google Forms oleh pemilik UMKM, ataupun karyawan UMKM. Jumlah data yang diisi sebanyak 100 dari populasi yang berjumlah 3.835 Usaha Kecil di Kota Jambi.

Data yang telah diterima kemudian dilakukan pengolahan lebih lanjut oleh peneliti. Data sejumlah 100 unit UMKM yang terdiri dari 70 jenis usaha kuliner, 11 usaha jasa, 7 usaha pedagang (toko sembako dan toko kelontong), 12 usaha fashion.

5.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

5.2.1 Statistik Deskriptif Responden

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari variabel-variabel yang telah diteliti. Proses ini bertujuan untuk menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel agar lebih mudah dimengerti dan dianalisis. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi demografis responden, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta lama berdirinya usaha.

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh peneliti mengelompokkan jenis kelamin kedalam 2 kategori yaitu perempuan dan laki-laki. Dari kuesioner yang telah diperoleh, jenis kelamin responden yang didapatkan secara rinci memiliki tingkat proporsi sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Statistik Deskriptif Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	63	63%
Laki- Laki	37	37%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah lebih banyak sebesar 63 orang (63%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki laki yang berjumlah 37 orang (37%).

b. Umur Responden

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan umur responden kedalam 5 kategori. Dari kuesioner yang telah diperoleh, umur responden yang didapatkan secara rinci memiliki tingkat proporsi sebagai berikut :

Tabel 5. 2
Statistik Deskriptif Demografi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
< 30 Tahun	38	38%
31-40 Tahun	31	31%
41-50 Tahun	17	17%
>50 Tahun	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas dapat diketahui sebagian besar responden yang berumur kisaran < 30 tahun berjumlah lebih banyak sebesar 38 orang (38%), responden yang berumur 31 - 40 tahun dengan jumlah sebanyak 31 orang (31%), responden yang berumur 41 - 50 tahun dengan jumlah sebanyak

17 orang (17%), dan responden yang berumur > 50 tahun dengan jumlah 14 orang (14%).

c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan pendidikan terakhir responden kedalam 5 kategori. Dari kuesioner yang telah diperoleh, pendidikan terakhir responden yang didapatkan secara rinci memiliki tingkat proporsi sebagai berikut :

Tabel 5. 3

Statistik Deskriptif Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA/SMK/Sederajat	50	50%
D1/D2/D3	9	9%
D4/S1	36	36%
S2/S3	1	1%
Lainnya	4	4%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK/Sederajat berjumlah lebih banyak sebesar 50 orang (50%) dibandingkan dengan responden yang memiliki jenjang pendidikan D1/D2/D3 dengan jumlah sebanyak 9 orang (9%), responden yang memiliki jenjang pendidikan D4/S1 dengan jumlah sebanyak 36 orang (36%), responden yang memiliki jenjang pendidikan S2/S3 dengan jumlah sebanyak 1 orang (1%) dan responden yang memiliki jenjang pendidikan lainnya dengan jumlah sebanyak 4 orang (4%).

d. Lama Usaha

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan lama usaha responden kedalam 4 kategori. Dari kuesioner yang telah diperoleh, lama usaha responden yang didapatkan secara rinci memiliki tingkat proporsi sebagai berikut :

Tabel 5. 4
Statistik Deskriptif Demografi Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
0 – 5 Tahun	54	54%
6 – 10 Tahun	29	29%
11 – 15 Tahun	9	9%
>20 Tahun	8	8%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki lama usaha kisaran 0-5 tahun berjumlah lebih banyak sebesar 54 orang (54%), dibandingkan dengan responden yang memiliki lama usaha kisaran 6-10 tahun dengan jumlah sebanyak 29 orang (29%), responden yang memiliki lama usaha kisaran 11-15 tahun dengan jumlah sebanyak 9 orang (9%), dan responden yang memiliki lama usaha kisaran >20 tahun dengan jumlah sebanyak 8 orang (8%), terdiri dari 3 kuliner yaitu Martabak Berkah, Bakso Cuanki dan Kue Tradisional Mak Acok, 3 Usaha jasa yaitu Penjahit Zalzabila Taylor, Neron Taylor, dan Penjahit Novi, selain itu ada juga 2 usaha Toko sembako yaitu Toko Enggar Farma dan Toko Cak Ijuk.

5.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian digunakan untuk mendukung hasil analisis data penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan UMKM di Kota Jambi yaitu sebanyak 100 UMKM. Data hasil penilaian ini meliputi satu variabel endogen yaitu penggunaan Informasi akuntansi (Y) dan tiga variabel eksogen yang terdiri dari aspek pemasaran (X_1), aspek keuangan (X_2), pengetahuan akuntansi (X_3) dan pengalaman usaha (X_4). Pengukuran variabel-variabel tersebut diukur dengan skor terendah adalah 1 (tidak pernah) dan Skor tertinggi adalah 5 (sering). Sehingga interval dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= (\text{Nilai Maksimal}-\text{Nilai Minimal})/\text{Jumlah Kelas} \\
 &= (5-1)/5 \\
 &= 0.8
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka skala distribusi kriteria pendapat adalah sebagai berikut :

Sangat Rendah	1.00 - 1.79
Rendah	1.80 - 2.59
Cukup	2.60 - 3.39
Tinggi	3.40 - 4.19
Sangat Tinggi	4.20 - 5.00

1. Hasil Analisis Variabel Eksogen

Pada penelitian ini yang merupakan variabel eksogen (X) adalah aspek pemasaran, aspek keuangan, pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha. Hasil analisis deskriptif terdapat variabel eksogen ditunjukkan pada tabel tabel di bawah ini :

1) Aspek Pemasaran

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan aspek pemasaran dari kuesioner yang telah diperoleh, aspek pemasaran responden yang didapatkan secara rinci memiliki nilai mean sebagai berikut :

Tabel 5. 5
Statistik Deskriptif Aspek Pemasaran

Kode	Item	Mean	Kriteria
AP1	Saya merasa lokasi usaha tidak terlalu memengaruhi tingkat persaingan produk.	3.610	Tinggi
AP2	Saya menyesuaikan harga produk dengan kualitas yang saya tawarkan	4.280	Sangat tinggi
AP3	Saya menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk saya	4.200	Sangat tinggi
AP4	Saya memberikan diskon atau penawaran khusus untuk menarik pelanggan	3.990	Tinggi
Rata rata Total		4.020	Tinggi

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Selanjutnya berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel (X_1) aspek pemasaran termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 4.020. Penilaian responden tertinggi terdapat pada item kuesioner dengan kode AP2 yang menyatakan "Saya menyesuaikan harga produk dengan kualitas yang saya tawarkan" dengan rata-rata 4.280. Sedangkan, penilaian terendah terdapat pada item kuesioner dengan kode AP4 yang menyatakan "Saya memberikan diskon atau penawaran khusus untuk menarik pelanggan" dengan rata-rata 3.990.

2) Aspek Keuangan

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan aspek keuangan dari kuesioner yang telah diperoleh, aspek keuangan responden yang didapatkan secara rinci memiliki nilai mean sebagai berikut :

Tabel 5. 6
Statistik Deskriptif Aspek Keuangan

Kode	Item	Mean	Kriteria
AK1	Keterbatasan modal usaha sering membuat saya kesulitan melakukan inovasi produk atau layanan.	3.640	Tinggi
AK2	Saya memantau pendapatan usaha secara rutin untuk mengevaluasi target pengembalian modal.	4.410	Sangat tinggi
AK3	Target waktu pengembalian modal yang ditetapkan sering terasa tidak realistis dan sulit dicapai.	3.380	Cukup
AK4	Saya menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha saya.	4.350	Sangat tinggi
Rata rata Total		3.945	Tinggi

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Selanjutnya berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel (X_2) aspek keuangan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 3.945. Penilaian responden tertinggi terdapat pada item kuesioner dengan kode AK4 yang menyatakan "Saya menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha" dengan rata-rata 4.350 Sedangkan, penilaian terendah terdapat pada item kuesioner

dengan kode AK3 yang menyatakan " Target waktu pengembalian modal yang ditetapkan sering terasa tidak realistis dan sulit dicapai." dengan rata-rata 3.380.

3) *Pengetahuan Akuntansi*

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan pengetahuan akuntansi dari kuesioner yang telah diperoleh, pengetahuan akuntansi responden yang didapatkan secara rinci memiliki nilai mean sebagai berikut :

Tabel 5. 7
Statistik Deskriptif Pengetahuan Akuntansi

Kode	Item	Mean	Kriteria
PA1	Saya jarang atau tidak pernah menggunakan rumus persamaan akuntansi dalam pencatatan keuangan.	3.390	Cukup
PA2	Saya selalu mengetahui dan menggunakan nama-nama akun yang tepat dalam pencatatan akuntansi.	2.740	Cukup
PA3	Saya sering membuat laporan keuangan tanpa mengikuti prosedur yang benar.	2.850	Cukup
Rata rata total		2.993	Cukup

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Selanjutnya berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel (X3) pengetahuan akuntansi termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 2.993. Penilaian responden tertinggi terdapat pada item kuesioner dengan kode PA1 yang menyatakan "Saya jarang atau tidak pernah menggunakan rumus persamaan akuntansi dalam pencatatan keuangan." dengan rata-rata 3.390 . Sedangkan, penilaian terendah terdapat pada item kuesioner dengan kode PA2 yang menyatakan " Saya selalu mengetahui dan menggunakan nama-nama akun yang tepat dalam pencatatan akuntansi." dengan rata-rata 2.740.

4) *Pengalaman Usaha*

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan pengalaman usaha dari kuesioner yang telah diperoleh, pengalaman usaha responden yang didapatkan secara rinci memiliki nilai mean sebagai berikut :

Tabel 5. 8
Statistik Deskriptif Pengalaman Usaha

Kode	Item	Mean	Kriteria
PU1	Saya menggunakan pengalaman usaha saya untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam menjalankan usaha.	4.500	Sangat tinggi
PU2	Saya memanfaatkan pengalaman usaha saya sebagai bekal penting dalam menjalankan kegiatan wirausaha.	4.430	Sangat tinggi
PU3	Saya sering terlibat dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan usaha saya.	3.100	Cukup
PU4	Pengalaman usaha saya memengaruhi cara saya menggunakan laporan keuangan untuk keputusan bisnis.	4.340	Sangat tinggi
PU5	Saya menyelesaikan kewajiban usaha saya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.	4.330	Sangat tinggi
PU6	Saya sering menunda kewajiban usaha saya dan melewati batas waktu yang ditentukan.	3.670	Sangat tinggi
Rata rata total		4.061	Tinggi

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Selanjutnya berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel (X4) pengalaman usaha termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 4.061. Penilaian responden tertinggi terdapat pada item kuesioner dengan kode PU1 yang menyatakan "Saya menggunakan pengalaman usaha saya untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam menjalankan usaha." dengan rata-rata 4.500 . Sedangkan, penilaian terendah terdapat pada item kuesioner dengan kode PU3 yang menyatakan "Saya sering terlibat dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan usaha saya." dengan rata-rata 3.100.

2. *Hasil Analisis Variabel Endogen*

Pada penelitian ini yang merupakan variabel endogen (Y) adalah penggunaan informasi akuntansi. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel endogen ditunjukkan pada table di bawah ini :

1.) *Penggunaan Informasi Akuntansi*

Berdasarkan data yang telah disediakan oleh penelitian mengelompokkan penggunaan informasi akuntansi dari kuesioner yang telah diperoleh, penggunaan informasi akuntansi responden yang didapatkan secara rinci memiliki nilai mean sebagai berikut :

Tabel 5. 9
Statistik Deskriptif Penggunaan Informasi Akuntansi

Kode	Item	Mean	Kriteria
PIA1	Saya selalu membuat pembukuan kas masuk dan keluar pada usaha yang saya jalankan	3.860	Tinggi
PIA2	Saya selalu membuat pembukuan persediaan pada usaha yang saya jalankan	3.870	Tinggi
PIA3	Saya sering mengabaikan pencatatan hutang piutang dalam usaha saya.	3.530	Tinggi
PIA4	Saya selalu membuat pembukuan pembelian dan penjualan pada usaha yang saya jalankan	4.050	Tinggi
PIA5	Saya selalu membuat pembukuan inventaris pada usaha yang saya jalankan	2.950	Cukup
PIA6	Saya sering mengabaikan penyusunan anggaran biaya produksi.	3.510	Tinggi
PIA7	Saya selalu membuat anggaran arus kas pada usaha yang saya jalankan	3.490	Tinggi
PIA8	Saya selalu membuat anggaran biaya penjualan pada usaha yang saya jalankan	3.690	Tinggi
PIA9	Saya tidak secara rutin membuat laporan biaya produksi.	3.580	Tinggi
PIA10	Saya selalu membuat laporan persediaan pada usaha yang saya jalankan	3.840	Tinggi
PIA11	Saya selalu membuat laporan gaji karyawan pada usaha yang saya jalankan	3.040	Cukup
PIA12	Saya sering tidak membuat laporan jumlah produksi usaha saya.	3.720	Tinggi
PIA13	Saya selalu membuat anggaran biaya operasi pada usaha yang saya jalankan	3.730	Tinggi
Rata rata total		3.604	Tinggi

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

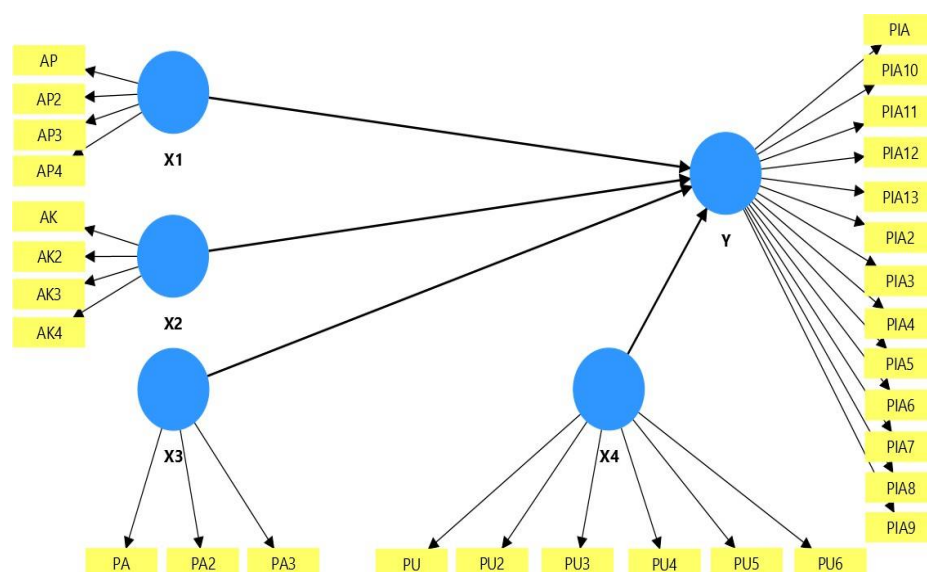
Selanjutnya berdasarkan tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel (Y) penggunaan informasi akuntansi termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 3.604. Penilaian responden tertinggi terdapat pada item kuesioner dengan kode PIA4 yang menyatakan " Saya selalu membuat pembukuan pembelian dan penjualan pada usaha yang saya jalankan." dengan rata-rata 4.050 . Sedangkan, penilaian terendah terdapat pada item kuesioner dengan kode PU5 yang menyatakan —Saya selalu membuat pembukuan inventaris pada usaha yang saya jalankan." dengan rata-rata 2.950.

5.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Penginputan dan pertimbangan data untuk masing masing indikator pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*, setelah melakukan penginputan data untuk masing masing indikator maka selanjutnya melakukan transfer ke dalam Software SmartPLS versi 4.1.1.2.

Dalam evaluasi model pengukuran (outer model) akan menunjukkan pengukuran yang menghasilkan uji validitas dan reliabilitas. Dibawah ini merupakan outer model awal pada gambar 5.1. berikut :

**Gambar 5. 1 Model
Awal Penelitian**



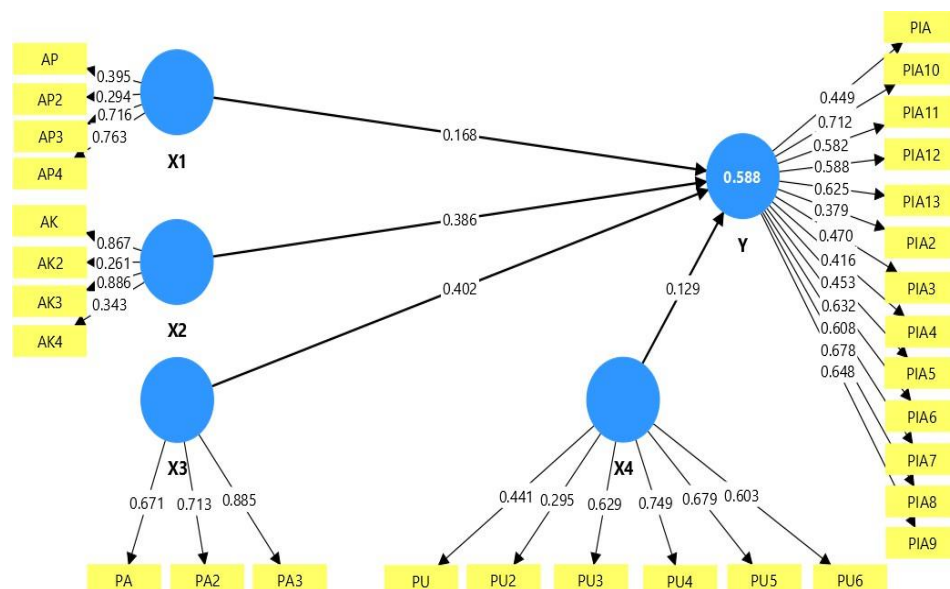
Sumber : Output SmartPLS, 2025

5.3.1 Convergent Validity

(Imam Ghazali, 2015) menyatakan bahwa *convergent validity* mengukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator memiliki korelasi yang tinggi dengan konstruk yang diukur. Pengujian validitas konvergen dilakukan melalui analisis nilai *loading factor* dari setiap indikator. Nilai *loading factor* yang ideal adalah lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut secara valid mengukur konstruk yang dimaksud. Sementara itu, indikator dengan nilai di bawah 0,7 sebaiknya dipertimbangkan untuk dihapus. Namun demikian pada riset tahap pengembangan, skala *loading* 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima. Dalam penelitian ini peneliti menentukan batas nilai *loading factor* untuk indikator yang tetap masuk dalam model adalah nilai *loading factor* diatas 0,5.

Hasil perhitungan dari *Outer Model* awal penelitian tersebut (PLS Algorithm) dengan menggunakan software SmartPLS terlihat sebagaimana tampak pada gambar 5.2. berikut :

Gambar 5. 2
Hasil Perhitungan (PLS Algorithm) Outer Model



Sumber : Output SmartPLS, 2025

Selanjutnya nilai *outer Loading* yang diperoleh dari output SmartPLS untuk menjelaskan secara detail nilai dari *outer loading* dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5. 10
Nilai *Outer Loading*

	Aspek Pemasaran (X1)	Aspek Keuangan (X2)	Pengetahuan Akuntansi (X3)	Pengalaman Usaha (X4)	Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)
AP4	0.763				
AP3	0.716				
AP	0.395				
AP2	0.294				
AK		0.867			
AK2		0.261			
AK3		0.886			
AK4		0.343			
PA			0.671		
PA2			0.713		
PA3			0.885		
PIA					0.449
PIA10					0.712
PIA11					0.582
PIA12					0.588
PIA13					0.625
PIA2					0.379
PIA3					0.470
PIA4					0.416
PIA5					0.453
PIA6					0.632
PIA7					0.608
PIA8					0.678
PIA9					0.648
PU				0.441	
PU2				0.295	
PU3				0.629	
PU4				0.749	
PU5				0.679	
PU6				0.603	

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Panduan yang dijelaskan oleh (Imam Ghazali, 2015) mengungkapkan bahwa pada gambar 5.2 dan tabel 5.10., Dari hasil Tabel 5.10 diatas dapat diketahui *outer loading* yang lebih besar dari 0.50 kecuali pada indikator

AP1, AP2, AK2, AK4, PU1, PU2, PIA1, PIA2, PIA3, PIA4, PIA5, dengan nilai *outer loading* kurang dari 0.50, nilai tersebut mengindikasikan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusinya terhadap konstruk rendah karena belum memenuhi persyaratan *outer loading* sebaiknya indikator dihapus.

Pada tabel 5.11 bawah menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk konstruk independen aspek pemasaran secara keseluruhan memiliki nilai diatas 0.5 dan di bawah 0.5. Untuk nilai *loading factor* konstruk independen aspek pemasaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. 11
Nilai Loading Factor Konstruk Independen Aspek Pemasaran (X1)

Kode	Item	Loading Factor
AP1	Saya merasa lokasi usaha tidak terlalu memengaruhi tingkat persaingan produk.	0.395
AP2	Saya menyesuaikan harga produk dengan kualitas yang saya tawarkan	0.294
AP3	Saya menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk saya	0.716
AP4	Saya memberikan diskon atau penawaran khusus untuk menarik pelanggan	0.763

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Terlihat pada variabel laten Aspek Pemasaran (AP), dari 4 (empat) indikator yang ada terdapat 2 (dua) indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5, yaitu menyatakan —Saya menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk saya— (AP3) yaitu sebesar 0,716, dan —Saya memberikan diskon atau penawaran khusus untuk menarik pelanggan (AP4) yaitu sebesar 0,763. Sedangkan 2 (dua) indikator lainnya memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 yaitu menyatakan —Saya merasa lokasi usaha tidak terlalu memengaruhi tingkat persaingan produk (AP1) yaitu sebesar 0,395 dan —Saya menyesuaikan harga produk dengan kualitas yang saya tawarkan (AP2) yaitu sebesar 0,294.

Pada tabel 5.12 dibawah menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk konstruk independen aspek pemasaran secara keseluruhan memiliki nilai diatas 0.5 dan di bawah 0.5. Untuk nilai *loading factor* konstruk independen aspek keuangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 12
Nilai Loading Factor Konstruk Independen Aspek Keuangan (X2)

Kode	Item	Loading Factor
AK1	Keterbatasan modal usaha sering membuat saya kesulitan melakukan inovasi produk atau layanan.	0.867
AK2	Saya memantau pendapatan usaha secara rutin untuk mengevaluasi target pengembalian modal.	0.261
AK3	Target waktu pengembalian modal yang ditetapkan sering terasa tidak realistis dan sulit dicapai.	0.886
AK4	Saya menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha saya.	0.343

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Variabel laten Aspek Keuangan (AK), dari 4 (empat) indikator yang ada terdapat 2 (dua) indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5, yaitu menyatakan —Keterbatasan modal usaha sering membuat saya kesulitan melakukan inovasi produk atau layanan (AK1) yaitu sebesar 0,867 dan —Target waktu pengembalian modal yang ditetapkan sering terasa tidak realistis dan sulit dicapai (AK3) yaitu sebesar 0,886. Sedangkan 2 (dua) indikator lainnya memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 yaitu menyatakan —Saya memantau pendapatan usaha secara rutin untuk mengevaluasi target pengembalian modal (AK2) yaitu sebesar 0.261 dan —Saya menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha saya (AK4) yaitu sebesar 0,343.

Pada tabel 5.13 dibawah menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk konstruk independen pengetahuan akuntansi secara keseluruhan memiliki nilai diatas 0.5 dan di bawah 0.5. Untuk nilai *loading factor* konstruk independen pengetahuan akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 13
Nilai Loading Factor Konstruk Independen Pengetahuan Akuntansi (X3)

Kode	Item	Loading Factor
PA1	Saya jarang atau tidak pernah menggunakan rumus persamaan akuntansi dalam pencatatan keuangan.	0.671
PA2	Saya selalu mengetahui dan menggunakan nama-nama akun yang tepat dalam pencatatan akuntansi.	0.713
PA3	Saya sering membuat laporan keuangan tanpa mengikuti prosedur yang benar.	0.885

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Indikator dari variabel laten Pengetahuan Akuntansi (PA) memiliki 3 (tiga) indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5 yaitu menyatakan —Saya jarang atau tidak pernah menggunakan rumus persamaan akuntansi dalam pencatatan keuangan (PA1) yaitu sebesar 0,671 ,— Saya selalu mengetahui dan menggunakan nama-nama akun yang tepat dalam pencatatan akuntansi (PA2) yaitu sebesar 0,713 dan —Saya sering membuat laporan keuangan tanpa mengikuti prosedur yang benar (PA3) yaitu sebesar 0.885.

Pada tabel 5.14 dibawah menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk konstruk independen pengalaman usaha secara keseluruhan memiliki nilai diatas 0.5 dan di bawah 0.5. Untuk nilai *loading factor* konstruk independen pengalaman usaha dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 14
Nilai Loading Factor Konstruk Independen Pengalaman Usaha (X4)

Kode	Item	<i>Loading Factor</i>
PU1	Saya menggunakan pengalaman usaha saya untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam menjalankan usaha.	0.441
PU2	Saya memanfaatkan pengalaman usaha saya sebagai bekal penting dalam menjalankan kegiatan wirausaha.	0.295
PU3	Saya sering terlibat dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan usaha saya.	0.629
PU4	Pengalaman usaha saya memengaruhi cara saya menggunakan laporan keuangan untuk keputusan bisnis.	0.749
PU5	Saya menyelesaikan kewajiban usaha saya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.	0.679
PU6	Saya sering menunda kewajiban usaha saya dan melewati batas waktu yang ditentukan.	0.603

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Variabel laten Pengalaman Usaha (PU), dari 6 (enam) indikator yang ada terdapat 4 (empat) indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5, yaitu menyatakan —Saya sering terlibat dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan usaha saya (PU3) yaitu sebesar 0,629 , —Pengalaman usaha saya memengaruhi cara saya menggunakan laporan keuangan untuk keputusan bisnis (PU4) yaitu sebesar 0,749, —Saya menyelesaikan kewajiban usaha

saya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan (PU5) yaitu sebesar 0,679, dan —Saya sering menunda kewajiban usaha saya dan melewati batas waktu yang ditentukan (PU6) yaitu sebesar 0,603. Sedangkan 2 (dua) indikator lainnya memiliki nilai outer loading dibawah 0,5 yaitu menyatakan —Saya menggunakan pengalaman usaha saya untuk memperbaiki kekeliruan yang terjadi dalam menjalankan usahall (PU1) yaitu sebesar 0.441 dan —Saya memanfaatkan pengalaman usaha saya sebagai bekal penting dalam menjalankan kegiatan wirausahall (PU2) yaitu sebesar 0,295.

Pada tabel 5.15 dibawah menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk konstruk dependen penggunaan informasi akuntansi secara keseluruhan memiliki nilai diatas 0.5 dan di bawah 0.5. Untuk nilai *loading factor* konstruk dependen penggunaan informasi akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 15
Nilai Loading Factor Konstruk Independen Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)

Kode	Item	Loading Factor
PIA1	Saya selalu membuat pembukuan kas masuk dan keluar pada usaha yang saya jalankan	0.449
PIA2	Saya selalu membuat pembukuan persediaan pada usaha yang saya jalankan	0.379
PIA3	Saya sering mengabaikan pencatatan hutang piutang dalam usaha saya.	0.470
PIA4	Saya selalu membuat pembukuan pembelian dan penjualan pada usaha yang saya jalankan	0.416
PIA5	Saya selalu membuat pembukuan inventaris pada usaha yang saya jalankan	0.453
PIA6	Saya sering mengabaikan penyusunan anggaran biaya produksi.	0.632
PIA7	Saya selalu membuat anggaran arus kas pada usaha yang saya jalankan	0.608
PIA8	Saya selalu membuat anggaran biaya penjualan pada usaha yang saya jalankan	0.678
PIA9	Saya tidak secara rutin membuat laporan biaya produksi.	0.648
PIA10	Saya selalu membuat laporan persediaan pada usaha yang saya jalankan	0.712
PIA11	Saya selalu membuat laporan gaji karyawan pada usaha yang saya jalankan	0.582

PIA12	Saya sering tidak membuat laporan jumlah produksi usaha saya.	0.588
PIA13	Saya selalu membuat anggaran biaya operasi pada usaha yang saya jalankan	0.625

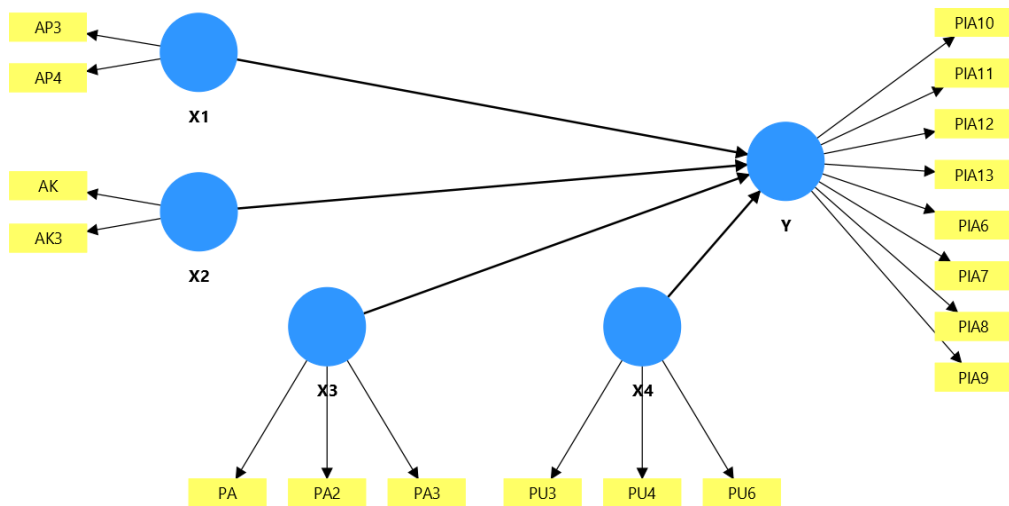
Sumber : Data Olahan Primer, 2025

Terakhir pada variabel laten Penggunaan Informasi Akuntansi (PIA), dari 13 (tiga belas) indikator yang ada terdapat 8 (delapan) indikator yang memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5, yaitu menyatakan —Saya sering mengabaikan penyusunan anggaran biaya produksi — (PIA6) yaitu sebesar 0,632 , —Saya selalu membuat anggaran arus kas pada usaha yang saya jalankan (PIA7) yaitu sebesar 0,608 , —Saya selalu membuat anggaran biaya penjualan pada usaha yang saya jalankan (PIA8) yaitu sebesar 0,678 , —Saya tidak secara rutin membuat laporan biaya produksi (PIA9) yaitu sebesar 0,648 , —Saya selalu membuat laporan persediaan pada usaha yang saya jalankan (PIA10) yaitu sebesar 0,712 , —Saya selalu membuat laporan gaji karyawan pada usaha yang saya jalankan (PIA11) yaitu sebesar 0,582 , —Saya sering tidak membuat laporan jumlah produksi usaha saya (PIA12) yaitu sebesar 0,588 dan —Saya selalu membuat anggaran biaya operasi pada usaha yang saya jalankan (PIA13) yaitu sebesar 0,625. Sedangkan 5 (lima) indikator lainnya memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,5 yaitu menyatakan —Saya selalu membuat pembukuan kas masuk dan keluar pada usaha yang saya jalankan (PIA1) yaitu sebesar 0,449 , —Saya selalu membuat pembukuan persediaan pada usaha yang saya jalankan (PIA2) yaitu sebesar 0,379 , —Saya sering mengabaikan pencatatan hutang piutang dalam usaha saya (PIA3) yaitu sebesar 0,470 , —Saya selalu membuat pembukuan pembelian dan penjualan pada usaha yang saya jalankan (PIA4) yaitu sebesar 0,416 dan —Saya selalu membuat pembukuan inventaris pada usaha yang saya jalankan (PIA5) yaitu 0,453.

Indikator yang memiliki *loading factor* di bawah 0,5 selanjutnya akan dihapuskan dari model penelitian. Oleh karena itu, indikator dari masing masing variabel dalam penelitian ini terdiri dari indikator indikator yang memiliki *loading factor* diatas 0,5. Dengan demikian konstruksi model penelitian ini berubah dan selanjutnya menjadi model penelitian setelah

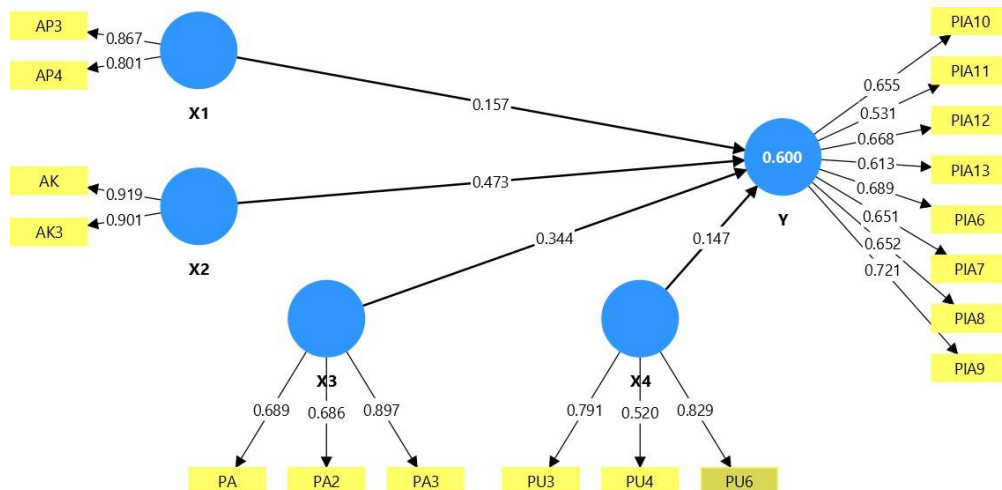
reduksi indikator (Model Kedua) seperti terlihat pada gambar 5.3 dan hasil outer loading pada gambar 5.4. berikut :

**Gambar 5. 3 Model
Kedua Penelitian**



Sumber : Output SmartPLS, 2025

**Gambar 5. 4
Hasil Perhitungan (PLS Algorithm) Outer Model**



Sumber : Output SmartPLS, 2025

Selanjutnya nilai *outer Loading* kedua yang diperoleh dari output SmartPLS untuk menjelaskan secara detail nilai dari outer loading dapat dilihat pada tabel 5.16 berikut:

Tabel 5. 16
Nilai Outer Loading Kedua

	Aspek Pemasaran (X1)	Aspek Keuangan (X2)	Pengetahuan Akuntansi (X3)	Pengalaman Usaha (X4)	Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)
AK		0.919			
AK3		0.901			
AP3	0.867				
AP4	0.801				
PA			0.689		
PA2			0.686		
PA3			0.897		
PIA10					0.655
PIA11					0.531
PIA12					0.668
PIA13					0.613
PIA6					0.689
PIA7					0.651
PIA8					0.652
PIA9					0.721
PU3				0.791	
PU4				0.520	
PU6				0.829	

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Dapat dilihat nilai *outer loading* untuk model kedua sebagaimana tampak pada gambar 5.3 dan tabel 5.16 memperlihatkan bahwa seluruh indikator dari variabel laten penelitian ini telah memiliki *loading factor* diatas 0,5. Dengan demikian indikator indikator tersebut merupakan indikator yang valid dan reliabel sebagai indikator yang merefeksikan variabel penelitian ini.

5.3.2 Discriminant Validity

Selanjutnya dilakukan pengujian *Diskriminant validity* yang bertujuan untuk membuktikan suatu indikator pada suatu kontruk akan mempunyai *loading factor* terbesar pada kontruk yang dibentuknya dari pada *loading factor* dengan kontruk lain. Hasil dari *fornell-larcker criterion* pada analisis *diskriminant validity* dapat dilihat di tabel 5.17 berikut :

Tabel 5. 17
Tabel nilai *fornell-larcker criterion*

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0.835				
X2	0.014	0.910			
X3	0.233	0.272	0.763		
X4	0.003	0.509	0.241	0.727	
	0.245	0.644	0.545	0.471	0.650

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan pada tabel 5.17, dapat diketahui bahwa nilai *fornell-larcker criterion* pada setiap item memiliki skor yang tertinggi saat dihubungkan dengan kosntruk lainnya. Dengan demikian, setiap indikator telah tepat untuk menjelaskan konstruk dependen masing-masing dan membuktikan bahwa seluruh item yang dinilai dengan *discriminant validity* adalah valid.

5.3.3 *Composite Reliability*

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan keakurasian, kekonsistenan, dan ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Terdapat dua cara dalam mengukur suatu konstuk, yaitu dengan cara interpretasi *composite reliability* dan *cronbach alpha*. *Rule of Thumb* untuk menilai rehabilitas adalah nilai *Composite Reliability* > 0.50. Menurut (Imam Ghazali, 2015) dalam (Anwar, 2019). Penggunaan *cronbach alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah, sehingga disarankan untuk menggunakan *composite reliability*. Hasil dari pada analisis *composite reliability* dapat dilihat di tabel 5.18 berikut :

Tabel 5. 18
Tabel nilai *Composite Reliability*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
X1	0.567	0.579	0.821
X2	0.793	0.798	0.906
X3	0.638	0.700	0.805
X4	0.528	0.559	0.764
Y	0.813	0.827	0.853

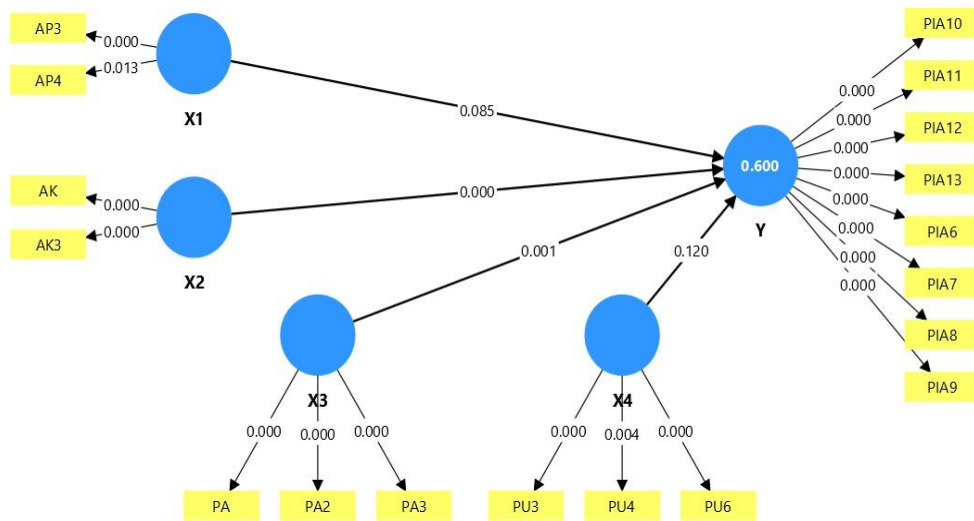
Sumber : Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan dari tabel 5.18, analisis menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dari masing masing variabel laten dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator variabel reliabel dan valid merefleksikan variabelnya masing masing.

5.3.4 Second Order Confirmatory Analysis

Pada penelitian ini, model konstruk termasuk pada model dua jenjang (*second order*) dimana beberapa variabel memakai dimensi. Pada analisis PLS, pengujian *second order* akan melewati dua jenjang. Jenjang yang pertama dilakukan dari konstruk laten dimensi ke indikator, jenjang yang kedua yaitu dilakukan dengan analisis dari konstruk laten ke dimensinya. Pada tahap *bootstrapping*, nilai tabel *path coefficient* akan menunjukkan tingkat signifikansi dari masing masing indikator konstruk terhadap variabel latennya. Berikut ini adalah gambar 5.4 yang merupakan hasil model uji *bootstrapping*.

Gambar 5. 5
Hasil Analisis Bootstrapping



Sumber : Output SmartPLS, 2025

Untuk melihat signifikan pengaruh antar variabel, dilakukan prosedur *bootstrapping*. Nilai signifikan yang digunakan *t-value* dan *p value*. Menurut (Ghozali, 2008), nilai *t-stat* yang berada diatas nilai 1,96 menunjukkan pengaruh yang signifikan dari masing-masing hipotesis. Adapun hasil penguji hipotesis berdasarkan tabel 5.19 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 19
Path coefficient pengukuran signifikan (t-statistik) second order

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values	Uji Signifikan
X1 - > Y	0.157	0.158	0.091	1.721	0.085	Tidak Signifikan
X2 - > Y	0.473	0.456	0.115	4.116	0.000	Signifikan
X3 - > Y	0.344	0.346	0.102	3.359	0.001	Signifikan
X4 - > Y	0.147	0.163	0.095	1.553	0.120	Tidak Signifikan

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan hasil *path coefficient* yang terdapat pada tabel 5.19 menunjukkan bahwa 2 item signifikan terdapat konstruksinya dengan nilai *t-statistic* diatas 1,96 dan *p value* < 0,05. Sedangkan 2 item tidak signifikan terhadap konstruksinya dengan nilai *t-statistic* dibawah 1,96 dan *p value* < 0,05.

5.4 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*) adalah yang disebut *inner model* atau biasa disebut dengan *inner relation*, model tersebut menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian.

5.4.1 R-Square (R^2)

Evaluasi terhadap model struktural dapat dilakukan dengan menilai signifikansi hubungan antar variabel. Perubahan nilai R-Square (R^2) digunakan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai R^2 diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 0,75 (kuat), 0,50 (sedang), dan 0,25 (lemah), yang mencerminkan tingkat substansialitas dari model tersebut. Berikut nilai R-Square dari penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel 5.20 berikut :

Tabel 5. 20
Nilai R-Square

	R-square	R-square adjusted
Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)	0.600	0.583

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel 5.20 hasil R^2 menunjukkan bahwa besar nilai pada item penggunaan informasi akuntansi yaitu 0,600 (sedang). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel analisis kelayakan usaha ditinjau dari aspek pemasaran, aspek keuangan, pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

5.4.2 Uji Signifikasi (*Bootstrapping*)

Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel , perlu dilakukan prosedur *bootstapping*. Prosedur *bootstrapping* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Dalam *resampling bootstrapping*,

nilai signifikansi yang digunakan (*one tailed*) *t-statistic* adalah 1,96 dengan ketentuan nilai *t-statistic* harus lebih besar dari 1,96. Berikut nilai T-Statistik yang dapat dilihat dari tabel 5.21, berikut :

Tabel 5. 21
Nilai T-Statistic

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values
X1 -> Y	0.157	0.158	0.091	1.721	0.085
X2 -> Y	0.473	0.456	0.115	4.116	0.000
X3 -> Y	0.344	0.346	0.102	3.359	0.001
X4 -> Y	0.147	0.163	0.095	1.553	0.120

Sumber : Output SmartPLS, 2025

Menurut pada tabel 5.21 penjelasan mengenai penentuan hipotesis diterima atau ditolak sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah —*Aspek pemasaran berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansil*. Pengujian hipotesis pertama tersebut menghasilkan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,157 dengan nilai *t-stat* sebesar $1,721 < 1.960$ serta nilai *p value* sebesar $0,085 > \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *aspek pemasaran* pengaruh terhadap *penggunaan informasi akuntansi* adalah sebesar 0,157 dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis pertama (H_1) tersebut **tidak diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa aspek pemasaran tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- b. Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah —*Aspek keuangan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansil*. Pengujian hipotesis kedua tersebut menghasilkan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,473 dengan nilai *t-stat* sebesar $4,116 > 1.960$ serta nilai *p value* sebesar $0,000 < \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *aspek keuangan* pengaruh terhadap *penggunaan informasi akuntansi* adalah sebesar 0,473 dan signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis kedua (H_2)

tersebut **diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa aspek keuangan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

- c. Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah —*Pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi*. Pengujian hipotesis ketiga tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,344 dengan nilai *t-stat* sebesar $3,359 > 1.960$ serta nilai *p value* sebesar $0,001 < \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *pengetahuan akuntansi* pengaruh terhadap *penggunaan informasi akuntansi* adalah sebesar 0,344 dan signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis ketiga (H_3) tersebut **diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- d. Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah —*Pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi*. Pengujian hipotesis keempat tersebut menghasilkan nilai koefisien jalur sebesar 0,147 dengan nilai *t-stat* sebesar $1,553 < 1.960$ serta nilai *p value* sebesar $0,120 > \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *pengalaman usaha* pengaruh terhadap *penggunaan informasi akuntansi* adalah sebesar 0,138 dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis keempat (H_4) tersebut **tidak diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

5.4.3 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat direkapitulasikan pada tabel 5.22 berikut :

**Tabel 5. 22 Rekapitulasi
Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Keterangan
H ₁ : Aspek pemasaran berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi	Tidak diterima
H ₂ : Aspek keuangan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi	Diterima
H ₃ : pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi	Diterima
H ₄ : pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi	Tidak diterima

Sumber : Data Olahan Primer, 2025

5.5 Pembahasan

5.5.1 Pengaruh Aspek Pemasaran Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini hasil uji hipotesis pertama tersebut menghasilkam nilai koefisiensi jalur sebesar 0,157 dengan nilai t-stat sebesar $1,721 < 1.960$ serta nilai p value sebesar $0,085 > \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi adalah sebesar 0,157 dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis pertama (H1) tersebut **tidak diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa aspek pemasaran tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halwa Millati, Ali Sofwan (2022) menyatakan aspek pemasaran tidak berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Hasil penelitian ini ditunjukkan karena kurangnya kepekaan para pelaku usaha terhadap pentingnya strategi pemasaran. Hal ini mengandung implikasi bahwa dalam kedepannya para pelaku usaha menjalankan strategi pemasaran yang sederhana seperti door to door dan dari mulut ke mulut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Salinding, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2021) menyatakan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran dan pemanfaatan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha mikro selama pandemi. Hal ini menegaskan bahwa aspek pemasaran dapat mendorong pelaku UMKM untuk lebih aktif

menggunakan informasi akuntansi dalam mengelola usahanya agar usahanya dinyatakan layak.

Dapat disimpulkan bahwa aspek pemasaran, Kurangnya Pemahaman dan Penerapan Strategi Pemasaran yang Efektif Pelaku UMKM mungkin belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam merancang dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif, sehingga upaya pemasaran yang dilakukan tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan usaha dan fokus pada aspek lain dalam pengelolaan usaha pelaku umkm mungkin lebih memprioritaskan aspek lain seperti produksi atau operasional, sehingga strategi pemasaran tidak menjadi fokus utama dalam pengembangan usaha mereka. Dengan kata lain, meskipun kegiatan promosi sudah dijalankan, belum ada bukti kuat bahwa pelaku UMKM merasa perlu mencatat dampak keuangan dari aktivitas tersebut. Akibatnya, data pemasaran tidak tercermin dalam laporan keuangan, sehingga manfaat informasi akuntansi juga tidak meningkat.

5.5.2 *Pengaruh Aspek Keuangan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi*

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini hasil uji hipotesis ketiga tersebut menghasilkan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,344 dengan nilai t-stat sebesar $3,359 > 1.960$ serta nilai p value sebesar $0,001 < \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi adalah sebesar 0,344 dan signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis ketiga (H_3) tersebut **diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bernardus Bengo Daha, Endang Sungkawati, Dwi Ekasari Harmadji (2023) yang menyatakan bahwa aspek keuangan dan penggunaan informasi akuntansi secara signifikan mempengaruhi kinerja UMKM di Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan pemanfaatan informasi akuntansi dalam meningkatkan kelayakan usaha.

Dengan demikian, aspek keuangan memegang peranan krusial bagi para pelaku usaha, khususnya dalam mengevaluasi pada analisis periode pengembalian modal (*payback period*). Hal ini menjadi indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana kelayakan pengembangan usaha tersebut, sehingga pelaku bisnis dapat mengambil keputusan strategis berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan investasi awalnya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap *payback period*, pengusaha mampu mengukur efektivitas alokasi modal dan potensi pertumbuhan usahanya secara lebih komprehensif dan terukur. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik pelaku usaha mengelola dan memantau arus kas, semakin besar kebutuhan mereka untuk mempunyai laporan keuangan yang rapi. Tanpa pencatatan yang jelas, keputusan investasi berisiko diambil berdasarkan perkiraan semata.

5.5.3 *Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi*

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pernyataan ini dibuktikan dengan menghasilkan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,344 dengan nilai t-stat sebesar $3,359 > 1.960$ serta nilai p value sebesar $0,001 < \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi adalah sebesar 0,344 dan signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis pertama (H3) tersebut **diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Intan Priliandani, Putu Dian Pradnyanitasari, Komang Adi Kurniawan (2020) yang menemukan hasil bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Romandhon , Zaidatul Mubarakah , Bahtiar Efendi (2023) menyatakan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi Artinya pelaku UMKM yang memiliki

pengetahuan akuntansi yang baik, akan terlihat dari lengkapnya laporan-laporan keuangan yang dibuatnya. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Hanifah, Rosikhoturrofifah (2021) menyatakan UMKM menjadi kontribusi besar dalam pembangunan nasional di Indonesia dengan pengetahuan akuntansi yang tinggi akan menyebabkan penggunaan akan informasi akuntansi juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Setya Handayani, M. Elfan Kaukab, Wiji Yuwono (2020) menyatakan Dengan adanya pengetahuan akuntansi yang berkualitas maka dalam penggunaan sistem akuntansi manajemen memegang peranan penting dalam suatu organisasi terutama dalam perencanaan, pengawasan serta pengendalian. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestanti (2015) menyatakan Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pelaku UMKM di Boyolali yang ditunjukkan dengan hasil penelitian. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Deddy Kurniawansyah (2016) menyatakan laporan keuangan tidak penting. Mereka merasa informasi akuntansi tidak dibutuhkan dan pencatatan akuntansi sulit dilakukan karena berbagai keterbatasan. Selain itu, mereka menilai penyelenggaraan catatan akuntansi hanya membuang waktu dan biaya.

Tingginya penggunaan informasi akuntansi disebabkan oleh tingginya pengetahuan akuntansi, hal ini dikarenakan semakin fahamnya pelaku UMKM terhadap pandangan yang jelas mengenai fakta serta kebenaran informasi tentang proses akuntansi yang berupa pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran, dan pelaporan kejadian ekonomi akan mengakibatkan tingginya penggunaan informasi akuntansi dalam membantu pengambilan keputusan. Karena sudah memahami dasar-dasar akuntansi, pelaku UMKM merasa lebih percaya diri menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan sebagai dasar perencanaan, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja usaha.

5.5.4 *Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi*

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini hasil uji hipotesis keempat tersebut menghasilkan nilai koefisiensi jalur sebesar 0,147 dengan nilai t-stat sebesar $1,553 < 1,960$ serta nilai p value sebesar $0,120 > \text{sig } 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi adalah sebesar 0,138 dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan pengujian hipotesis keempat (H4) tersebut **tidak diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Cahya Firdani (2019) yang menemukan hasil bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun hasil penelitian dari Indah Rahayu Lestari (2022) menyatakan bahwa ditemukan tidak terdapat pengaruh pengalaman usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan yang lainnya pengaruh positif terhadap informasi akuntansi.

Pengalaman usaha dapat dimaknai sebagai memori episodic, yaitu ingatan terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami secara individu maupun kelompok dalam kurun waktu tertentu dan digunakan sebagai acuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM sebelumnya belum memiliki pengalaman usaha yang memadai dalam penerapan informasi akuntansi, sehingga pengalaman tersebut belum dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, untuk mendorong pemanfaatan informasi akuntansi yang efektif, diperlukan pengalaman usaha yang memadai. Pengalaman praktis saja belum cukup; pelaku UMKM tetap memerlukan panduan tertulis atau pelatihan formal agar pengalaman tersebut dapat diubah menjadi kebiasaan pencatatan yang terstruktur dan konsisten.

